

## Kerukunan Umat Beragama di Era Digital

Ahmed Mido, Kiran Destriana, Siti Zakiah, Sari Ayu,  
Syahranie Hasbie Putri, Aidji Pati Palepi  
Choiriyah

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri  
Email: syahraniehasbiputri12@gmail.com

|  |                            |                             |
|--|----------------------------|-----------------------------|
| Received: 05 November 2025   | Accepted: 07 November 2025 | Published: 29 November 2025 |
| DOI: <a href="https://doi.org/10.1234/sell">https://doi.org/10.1234/sell</a> |                            |                             |

**Abstract** : This article aims to identify effective strategies for promoting interreligious harmony as a moral foundation for Generation Z in the digital era. A qualitative approach is employed through literature review to examine the impact of technology on the moral and social values of youth. The findings indicate that while Generation Z has great potential as peace agents, they are vulnerable to moral decline due to exposure to negative content, digital anonymity, and cultural value conflicts. Digital literacy and integrated moral education are key to fostering tolerance, empathy, and mutual respect. The active role of parents, teachers, and educational institutions is essential in guiding young people to uphold religious values and live harmoniously in a multicultural society.

**Keywords** : *Harmony, Generation Z, Morality, Digital Era, Digital Literacy*

**Abstrak** : *Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam membangun kerukunan umat beragama sebagai landasan moral bagi Generasi Z di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang menelaah pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai moral dan sosial remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi menjadi agen perdamaian, namun rentan terhadap penurunan moral akibat paparan konten negatif, anonimitas digital, dan benturan nilai budaya. Literasi digital dan pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan teknologi menjadi kunci dalam membentuk toleransi, empati, dan sikap saling menghargai. Peran aktif orang tua, guru, dan institusi pendidikan sangat diperlukan dalam membimbing generasi muda agar mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.*

**Kata Kunci** : *Kerukunan, Generasi Z, Akhlak, Era Digital, Literasi Digital*

## PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan media sosial yang meluas di kalangan remaja dan mahasiswa sering kali membawa dampak negatif terhadap moralitas mereka. Menurut penelitian (Dewitanti et al., 2024), Fenomena penggunaan media sosial yang meluas di kalangan remaja dan mahasiswa sering kali membawa dampak negatif terhadap moralitas mereka. Menurut penelitian, banyak remaja yang lebih mengutamakan interaksi melalui gadget dibandingkan dengan hubungan sosial secara langsung, yang menyebabkan penurunan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun dan empati. Selain itu, konten-konten negatif yang mudah diakses di platform digital juga berkontribusi terhadap degradasi moral remaja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki potensi besar untuk berkontribusi positif (Fadia Puja Ainun et al., 2023).

Di Indonesia memiliki enam agama dan memiliki banyak sekali suku, ras disini terkenal sekali akan sikap toleransi antar umat beragama, antar ras dan suku. Pemerintah mendukung elemen-elemen dalam masyarakat, yang menyebabkan keberagaman ini dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, manusia harus berinteraksi dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Interaksi sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis interaksi yang terjadi antara setiap orang, interaksi sosial diperlukan agar manusia bisa memahami sifat manusia dan agar manusia bisa membantu sama lain dan tidak merasa sendirian (Tanti, 2023).

Kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan terlihat jelas dalam implementasi pendidikan akhlak. Meskipun banyak teori pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter, banyak sekolah yang belum mengintegrasikan pendidikan akhlak secara efektif dalam kurikulum mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sekitar dalam membina akhlak anak menyebabkan remaja kehilangan arah dalam menjalani kehidupan yang bermoral (Natalia et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan solusi melalui penguatan pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan teknologi digital. Pentingnya pendidikan moral harus ditekankan kembali dengan kurikulum yang mencakup nilai-nilai etika serta keterampilan berpikir kritis untuk menyaring informasi. Selain itu, peran aktif orang tua dan guru sangat diperlukan dalam membimbing Generasi Z untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Fadia Puja Ainun et al., 2023). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam membangun kerukunan umat beragama sebagai landasan akhlak bagi generasi muda di era digital.

Dengan menganalisis berbagai sumber literatur serta melibatkan perspektif dari pendidik, orang tua, dan generasi muda itu sendiri, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan solusi dalam membangun akhlak Generasi Z di era digital (Sagala et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai pendekatan kualitatif studi literatur. Adapun fase analisis berkelanjutan, yang melibatkan masyarakat dalam pengkajian ulang dalam metodologi ini, seperti para ulama maupun akademisi. Lalu fase teoritis, merancu pada dinamika kerukunan dan standar dalam bermasyarakat yang dapat dikaji lebih lanjut, memahami sisi dan itikat dari berbagai pihak dalam konsep kerukunan. Adanya fase landasan, yaitu ide dan gagasan kolektif yang mengkaji kesinambungan antar umat beragama dan interaksi digital

Lalu terakhir Adapun fase evaluasi yang bertujuan menyaring ulang dan Kembali mengkaji informasi yang ada agar mendapatkan hasil observasi yang absolut, serta mudah dicerna untuk khalayak akademisi maupun masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara akar kata, kerukunan berakar dari istilah bahasa Arab ruknun yang merujuk pada pilar, asas, atau fondasi dasar. Dalam kehidupan bermasyarakat, konsep rukun ini diterjemahkan sebagai kondisi ideal di mana setiap individu hidup dalam kedamaian, saling memahami, dan memiliki kesepakatan hati untuk bekerja sama demi kesejahteraan umum. Kerukunan dalam beragama tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat politis atau kesepakatan sesaat saja, melainkan sebuah komitmen jangka panjang yang muncul dari dorongan spiritual masing-masing individu (Sari & Wasi, 2022).

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama (Yusuf, 2024). Dalam mencapai kerukunan umat beragama, menjadi jelas bahwa masyarakat dan negara merupakan aset bersama, dan merupakan tugas kolektif untuk menjaganya. Kerukunan dalam kehidupan beragama ini bukanlah kerukunan yang bersifat sementara atau politis; melainkan, kerukunan yang langgeng yang berakar dan dimotivasi oleh keyakinan masing-masing agama yang berbeda (Arifand et al., 2023) Menurut terminologi resmi yang digunakan oleh pemerintah, konsep kerukunan antarumat beragama mencakup tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah "Trilogi Kerukunan" yaitu :

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran atau mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan di antara umat atau komunitas agama berbeda-beda. Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu diantara pemeluk islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha (Muqit, 2023).

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir dalam rentang tahun 1995 hingga 2012, di mana mereka tumbuh besar bersamaan dengan lonjakan

inovasi teknologi informasi. Berbeda dengan generasi terdahulu yang melihat internet sebagai alat baru, bagi Generasi Z, dunia digital adalah elemen esensial yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan proses tumbuh kembang mereka. Kehadiran teknologi dan internet menjadi bagian vital dalam hidup dan aktivitas sehari-hari mereka. Bagi Generasi Z, keberadaan teknologi dan internet adalah hal yang esensial, bukan sekadar inovasi seperti yang dipandang oleh generasi sebelumnya (Sari & Wasi, 2022).

Dalam situasi Generasi Z, yang sering kali mendapatkan tekanan untuk meraih keberhasilan dalam hal materi dan sosial, rasa puas dapat berfungsi sebagai pelindung yang mendukung mereka untuk menjaga keseimbangan hidup dan mengurangi efek buruk dari perbandingan dengan orang lain (Prabaningrum et al., 2025) Penggunaan teknologi dan media sosial yang tinggi di kalangan Generasi Z juga menambah kemungkinan terjadinya isolasi sosial dan depresi, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Dalam khazanah pemikiran Islam, salah satunya menurut Ibnu Miskawaih, "Akhlak adalah keadaan mental yang mendorong individu untuk melakukan tindakan dengan senang tanpa melalui pemikiran atau persiapan (Dan & Aisyah, 2022)

Pendapat lainnya menyatakan bahwa akhlak secara definisi adalah pemahaman yang menjelaskan tentang apa yang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur interaksi antar manusia, serta menetapkan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Nasir & Marudin, 2022)

Pembentukan karakter atau akhlak yang baik merupakan inti dari seluruh ajaran agama. Di era modern, akhlak tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam interaksi

horizontal sesama manusia, termasuk dalam menjaga integritas, kejujuran, dan kehormatan di dunia digital (Fitrianis et al., 2024).

Kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting bagi Generasi Z, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin beragam dan terhubung melalui teknologi. Generasi ini memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama, yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis (Pute et al., 2023).

### **1. Literasi Digital**

Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencari, mengevaluasi, dan menyajikan informasi secara jelas melalui tulisan dan berbagai media di berbagai platform digital. Penilaian literasi digital mencakup berbagai aspek, seperti tata bahasa, komposisi, keterampilan mengetik, serta kemampuan untuk menciptakan beragam konten, termasuk teks, gambar, audio, dan desain, dengan memanfaatkan teknologi (Eshet-Alkalai, 2004).

### **2. Peran dalam Masyarakat Multikultural**

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, Generasi Z diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Mereka memiliki kemampuan untuk mempromosikan dialog dan kolaborasi antar kelompok berbeda, serta mengurangi sikap intoleransi yang sering muncul, terutama dalam situasi politik yang sensitif. Dengan pemahaman yang baik tentang kerukunan, mereka dapat mencegah konflik dan menciptakan kebersamaan (Huda & Filla, 2019).

Lahir dan besar di tengah kepungan teknologi yang serba cepat, Generasi Z (rentang kelahiran pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an) menghadapi realitas sosial yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Meskipun kemajuan teknologi membuka banyak pintu peluang, di sisi lain terdapat beban besar dalam menjaga integritas moral dan pembentukan karakter mereka. Setidaknya ada tiga ganjalan utama yang menjadi tantangan dalam mewujudkan akhlak yang kokoh di era ini (Fadia Puja Ainun et al., 2023):

**a. Lemahnya Filter Terhadap Konten Negatif**

Kebebasan akses informasi tanpa batas bak pisau bermata dua. Tanpa pengawasan yang ketat, Generasi Z sangat mudah terpapar konten yang tidak mendidik, mulai dari kekerasan, pornografi, hingga narasi kebencian. Berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan sejenisnya, sering kali menjadi saluran penyebaran tren atau perilaku yang kurang etis yang kemudian ditiru oleh remaja. Jika tidak ada kesadaran untuk menyaring informasi, standar moral mereka bisa bergeser. Belum lagi masalah kecanduan gawai yang tidak hanya menyita waktu, tetapi juga merusak keseimbangan kesehatan mental dan hubungan sosial mereka di dunia nyata (Sarbini, 2022).

**b. Benturan Antara Nilai Tradisional dan Budaya Digital**

Modernisasi dan globalisasi telah mengubah pola interaksi anak muda menjadi serba instan melalui layar digital. Perubahan ini sering kali memicu pergeseran nilai; jika dulu komunikasi sangat menekankan tata krama tatap muka, kini budaya digital cenderung lebih santai bahkan terkadang mengabaikan kesantunan. Selain itu, ada kontradiksi antara semangat gotong royong (solidaritas) yang menjadi akar nilai tradisional dengan budaya internet yang lebih menonjolkan sisi individualistis. Paparan budaya global yang tak terbendung melalui internet juga berisiko membuat remaja kehilangan arah dalam menentukan identitas jati dirinya, sehingga nilai-nilai luhur yang bersifat lokal perlahan mulai ditinggalkan (Indriani et al., 2024).

**3. Sisi Gelap Anonimitas di Dunia Maya Dunia digital**

Memberikan ruang bagi seseorang untuk berinteraksi tanpa harus menunjukkan identitas aslinya (anonimitas). Kondisi ini sering kali menjadi tameng bagi perilaku agresif seperti perundungan siber (cyberbullying), karena pelaku merasa aman dari konsekuensi sosial secara langsung. Anonimitas ini memicu efek "lepas kendali" (disinhibisi), di mana hal ini dapat menyebabkan perilaku yang

merugikan seperti penghinaan, pelecehan, atau penyebaran informasi yang tidak benar. Interaksi anonim dapat membuat rasa empati dan tanggung jawab sosial menjadi lebih rendah. Individu yang tidak memiliki identitas yang terikat mungkin kurang mempertimbangkan dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis (Widiasih, 2019).

## KESIMPULAN

Generasi Z memiliki potensi besar sebagai tempat perubahan, ketergantungan yang tinggi pada teknologi digital cenderung membuat interaksi sosial langsung dan menurunkan nilai-nilai moral mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan akhlak yang tidak hanya bersifat konvensional, tetapi terintegrasi secara adaptif dengan teknologi digital guna untuk membangun kerukunan umat beragama Islam.

Pentingan terkait disarankan untuk segera membuat kurikulum pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan literasi digital guna membekali Generasi Z dengan kemampuan memfilter dan memilah milih dampak negatif teknologi digital. Selain itu, orang tua dan guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengawas teknis, tetapi juga sebagai mentor aktif yang mampu membangun dialog mengenai nilai-nilai toleransi dan kerukunan, sehingga teknologi dapat dialih fungsikan menjadi media penguat hubungan sosial daripada pemicu isolasi moral. Melalui kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, diharapkan Generasi Z dapat menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai landasan etika dalam berinteraksi di dunia maya maupun nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2023). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Dewantara*, 3(1), 14-24. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.1971>

- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim*, 4(2), 164–177. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>
- Dan, R., Aisyah, N., pendidikan, konsep, Pemikiran, A., Miskawaih, I., Kitab, D., Al-Akhlak, T., Bashrah, V. J., Nomor, & April, E. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>
- Dewitanti, A., Prasetya, B. W., Diamanta, B. A. P., Hafizh, H. A., Ramadani, N. A. N., & Nugraha, J. T. (2024). Media sosial: sumber inspirasi atau degradasi karakter? studi tentang pengaruhnya terhadap moralitas mahasiswa. *Deleted Journal*, 2(1), 84–94. <https://doi.org/10.70248/jogapa.v2i1.1580>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Deleted Journal*, 2(1), 135–144. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>
- Huda, M. T., & Filla, O. F. (2019). *Media sosial sebagai sarana membangun kerukunan pada komunitas young interfaith peacemaker (yipc)*. 15(1), 28–50. <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2019.1501-03>
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>
- Muqit, Abd. (2023). Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Negara Multi Agama Dalam Perspektif Al-Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i1.1041>
- Nasir, M. A., & Marudin, M. (2022). *Islamic Perspective on the Basic Concepts of Ethics*. 1(1), 35–39. <https://doi.org/10.58818/ijems.v1i1.5>
- Natalia, D., Khatimah, A. W. N., Koli, Y. B., Ilham, A., Agus, A. A., & Najamuddin, N. (2025). Values and Character Education in the Context of National Education. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(2), 463–463. <https://doi.org/10.58258/jupe.v10i2.8779>
- Prabaningrum, D., Sumartini, S., Pristiwati, R., Setianingsih, S. W., Rahmawati, N., Fadilah, E., Muadzin, M., & Tyaskyesti, S. (2025). *Literature's Impact on Emotional Resilience and Stress Reduction in Generation Z*. 3(8), 475–484. <https://doi.org/10.55927/cjas.v3i8.55>

Kerukunan Umat Beragama di Era Digital

**Ahmed Mido, Kiran Destriana, Siti Zakiah, Sari Ayu, Syaharanie Hasbie Putri, Aidji Pati Palepi, Choiriyah**

- Pute, J. P., Gaol, N. T. L., Nainggolan, H. T., Sipahutar, M. A., Nababan, A., & Panggabean, J. A. (2023). Kontribusi generasi z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital di abad ke-21. *Dharmasmrti*, 23(1), 29–38. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4073>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sarbini. (2022). Phenomena of Moral Education Among High School Students in Garut District. *International Journal of Science and Society*, 4(2), 412–421. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i2.684>
- Sari, T. R. (2024). Kualitas Hidup Generasi Z Di Tengah Kemajuan Teknologi. *Deleted Journal*, 5(3), 96–102. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i3.1592>
- Sari, Y. A., & Wasi, P. S. S. (2022). Religious Legitimacy in Realizing Harmony in Indonesia. *FOCUS*, 3(2), 113–123. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i2.5403>
- Tanti, A. V. (2023). Perilaku Sosial Antar Umat Beragama Terhadap Anak- Anak di Kabupaten Ngawi. *Eduagama*. <https://doi.org/10.32923/edugama.v9i1.3005>
- Widiasih, N. P. S. (2019). Anonymity in the Action of Cyber Bullying. *Rechtsidee*, 6(1). <https://doi.org/10.21070/JIHR.2019.6.74>
- Yusuf, M. T. (2024). Persatuan umat beragama Peace as a Form of Unity of Interfaith Communities in Indonesia. *Nizam*, 12(02), 247–260. <https://doi.org/10.32332/rnysvh29>